

## TAMAN SÎMA PADA PRÂSÂDA DI GUNUNG HYANG (JAWA ABAD IX MASEHI)

### SÎMA GARDEN IN A PRÂSÂDA ON GUNUNG HYANG (JAVA IN THE NINTH CENTURY)

Mimi Savitri

Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada; Jalan Sosio-Humaniora 1, Bulaksumur, Yogyakarta  
55281; posel: mimi.savitri@ugm.ac.id

Diterima 18 Januari 2019

Direvisi 31 Januari 2019

Disetujui 2 April 2019

**Abstrak.** Penelitian tentang taman dari masa Hindu-Buddha pada abad IX Masehi selama ini belum banyak dilakukan. Hal ini karena jarang ditemukannya tinggalan arkeologis berupa taman dari masa tersebut. Namun, prasasti Jurungan berangka tahun 798 Saka (876 Masehi) membuktikan bahwa ada taman dari abad IX Masehi dengan status *sîma* bagi *prâsâda* di Gunung Hyang. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami karakteristik taman di Jawa pada abad IX Masehi dan hubungan taman *sîma* dengan *prâsâda*. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah melengkapi pengetahuan mengenai lanskap taman pada wilayah Mataram Hindu abad IX Masehi dan merekonstruksi budaya masyarakat Jawa pada masa itu. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah, dan dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dari buku-buku, laporan penelitian, artikel ilmiah, dan naskah kesastraan. Pembacaan prasasti Jurungan dilakukan secara langsung dan terhadap hasil alih aksara prasasti. Analisis prasasti didukung pula oleh pengamatan relief pada Candi Borobudur dan Prambanan, serta pengamatan lanskap taman Keraton Boko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taman *sîma* pada prasasti Jurungan memiliki unsur penting berupa tanaman dan air yang mendukung kelangsungan *prâsâda* sebagai bangunan suci di Gunung Hyang. Lebih lanjut, disebutkan pula tentang pemenuhan kebutuhan akan buah atau bunga persembahan untuk *prâsâda* ataupun kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar yang mengelola *prâsâda*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa taman *sîma*, *prâsâda*, dan Gunung Hyang secara konseptual merupakan lanskap sakral yang dibentuk menjadi satu kesatuan sebagai perwujudan konsep kosmologi masyarakat Hindu di Jawa pada abad IX Masehi.

Kata kunci: Prasasti Jurungan, taman *sîma*, *prâsâda*, Gunung Hyang, Jawa abad IX Masehi

**Abstract.** Little researches on gardens from the ninth century Hindu-Buddhist period are conducted due to the few discoveries of archaeological remains that indicate gardens. However, the Jurungan inscription dated 798 Saka (876 CE) proves the existence of a garden from the ninth century with a status of *sîma* for a *prâsâda* on Gunung Hyang. The significance of this research is to understand the characteristics of a garden in Java during the ninth century and the relationship between a *sîma* garden and *prâsâda*. Additionally, the objective of this study is to obtain a comprehensive knowledge of a garden landscape in the ninth century Hindu Mataram region and reconstruct the culture of the Javanese society then. This study uses a historical approach, and data collection is carried out by literature studies from books, research reports, scientific articles, and literary texts. Reading the Jurungan inscription was conducted both from the script and its transliteration. The inscription analysis was also supported by a study of the reliefs on the temples Borobudur and Prambanan, as well as landscape observations of the Boko palace garden. Research results suggest that the *sîma* garden mentioned in the Jurungan inscription has important elements of plants and water that support the continuity of a *prâsâda* as a sacred structure on Gunung Hyang. Further, the inscription also mentioned about fulfilling the needs for fruit or flower offerings for the *prâsâda* or the economic demands of the surrounding communities who maintained the *prâsâda*. Conclusively, the research suggests the *sîma* garden, *prâsâda*, and Gunung Hyang are conceptually sacred landscapes that are formed into a single entity as a manifestation of the cosmological concept of Hindu society in Java during the ninth century.

Keywords: Jurungan inscription, *sîma* garden, *prâsâda*, Gunung Hyang, ninth century Java

## PENDAHULUAN

Taman dikenal sebagai lanskap yang di sekitarnya terdapat aneka tanaman serta kolam ataupun sungai. Air pada kolam atau sungai merupakan hal yang penting pada taman, tidak hanya untuk mengairi tanaman yang ada di taman, namun juga bagi raja dan keluarganya untuk bersenang-senang. Hal ini dinyatakan pada puisi-puisi yang ditulis oleh Kalidasa, seorang penyair India (Bhagwat 2018: 55).

Raja memiliki peran yang penting dalam pembangunan taman pada masa lampau. Hal ini dapat dilihat di tempat-tempat luar Indonesia seperti India, Vietnam, Srilanka, dan di Indonesia. Di India, sebagai contoh, Raja Ashoka adalah raja yang memprakarsai pembuatan taman pada abad III SM (Bhagwat 2018: 54). Raja Menander (II SM) adalah raja India lainnya yang juga melengkapi ibukota kerajaannya dengan taman. Ibukota Kerajaan Hue, Vietnam memiliki beberapa taman istana yang indah diantaranya bernama Thieu Phuong berupa kolam disebut dengan Ngoc Dich Pond, bunga-bunga, serta pepohonan; taman lainnya di ibukota Kerajaan Hue tersebut adalah taman Co Ha (Lien 2015: 91). Kedua taman yang dibangun pada abad XIX M ini menunjukkan adanya pengaruh Cina yang kuat (Lien 2015: 71). Hal ini tampak pada arsitektural bangunan di taman istana tersebut. Pengaruh tersebut muncul akibat adanya hubungan yang erat antara Cina dan Vietnam, terutama dalam bidang politik (Lien 2015: 12). Selanjutnya, taman yang dianggap spektakuler karena keindahannya ditemukan di Srilanka. Taman ini dikenal dengan nama Sigiraya. Unsur-unsur yang ada pada taman tersebut berupa air (kolam), batu-batuan serta taman yang berteras atau bertingkat (De Casparis 1990: 43). Keberadaan taman di Srilanka tersebut dipengaruhi oleh ajaran Buddha yang menganggap taman sebagai lanskap yang istimewa. Dua taman istimewa dalam ajaran Buddha tersebut adalah Jetavana dan Venuvana (De Casparis 1990: 43).

Di Indonesia, bukti arkeologis keberadaan taman banyak ditemukan dari masa pengaruh Islam. Raja-raja muslim diketahui membangun taman pada lanskap kerajaan mereka. Sebagai

contoh, Taman Tasik Ardi dibangun oleh Sultan Ageng di Banten pada pertengahan abad XVII M, Taman Ghairah dibangun oleh Sultan Iskandar Muda pada abad XVII M di Aceh, Tamansari dibangun oleh Hamengkubuwana II pada abad XVII M di Yogyakarta, serta Taman Sriwedari dibangun oleh Pakubuwana X pada awal abad XX M di Surakarta. Sebagian dari taman-taman tersebut telah dikunjungi dan diteliti oleh Lombard, ahli arkeologi dari Perancis. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa taman-taman yang ada di Indonesia merupakan kelanjutan tradisi dari masa sebelumnya, yaitu Hindu-Buddha yang menggambarkan miniatur alam dimana terdapat gunung meru sebagai pusat yang dikelilingi oleh benua serta air sebagai lautannya (Lombard 2008: 63; De Casparis 1990: 46).

Taman-taman yang dibangun oleh raja-raja muslim tersebut biasanya terletak di ibukota kerajaan, berdekatan dengan istana raja, atau bahkan berada di dalam tembok keraton, walaupun demikian keberadaan taman-taman yang terletak di luar ibukota kerajaan dari masa pengaruh Islam di Nusantara tidak dapat diabaikan. Sebagai contoh, Sunan Pakubuwana X, seorang raja Jawa pada abad XX di Kota Surakarta membangun Taman Sriwedari yang terletak di Kota Surakarta. Taman yang indah ini terdiri dari dua unsur penting, yaitu tanaman dan air (kolam) (Fambayun 2016: 92).

Taman-taman lain yang dibangun oleh raja-raja Islam Jawa terletak di luar ibukota kerajaan berupa pesanggrahan atau tempat peristirahatan dan bersenang-senang raja. Pengging merupakan salah satu contoh pesanggrahan raja-raja Surakarta yang terletak di wilayah Pengging, Boyolali, 25 km di sebelah barat ibukota Kasunanan Surakarta. Pesanggrahan tersebut dilengkapi dengan kolam-kolam yang airnya berasal dari mata air. Contoh lain taman yang ada di luar ibukota kerajaan adalah pesanggrahan Ambarbinangun yang pembangunannya selesai pada tahun 1784. Taman atau pesanggrahan ini merupakan tempat Raja Hamengkubuwana VI beristirahat. Taman ini dilengkapi dengan tempat untuk bersenang-senang serta kolam untuk mandi. Pesanggrahan ini terletak di luar ibukota Kasultanan Yogyakarta, yaitu di wilayah Bantul

dengan jarak sekitar 25 km di sebelah selatan ibukota Kerajaan Yogyakarta. Contoh lain taman yang terletak di luar ibukota kerajaan adalah Taman Sunyaragi di Cirebon.

Selain taman-taman yang terletak di ibukota kerajaan atau di luar ibukota kerajaan, ada pula taman yang terletak di bagian dalam *cepur* atau di dalam tembok Keraton Surakarta sebagaimana terdapat pada Kompleks Argapeni dan di sebelah barat Keraton Kilen (Savitri 2005: 66). Taman istana tersebut dibentuk dengan meninggikan tanah, sehingga menyerupai bentuk gunung dan disebut dengan Ngendropura yang artinya 'istana raja'. Taman yang keberadaannya tidak terbuka untuk umum tersebut dilengkapi dengan aneka tanaman serta beberapa arca. Berdasarkan peta Keraton Surakarta dari tahun 1904 serta survei yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2006, diketahui bahwa ada ruang di bawah tanah yang dibangun melengkapi keberadaan taman di bagian dalam keraton tersebut.

Pada masa selanjutnya, ketika pengaruh kolonial semakin menguat di Indonesia, atau pada saat Belanda menguasai pemerintahan di Indonesia, taman-taman dengan konsep modern mulai dibangun oleh Belanda pada abad XX M. Salah satu contoh taman modern yang masih dijumpai hingga kini adalah *villapark* di Surakarta. Keberadaan *villapark* saat ini masih dapat dilacak dan diketahui keberadaannya dengan mudah, karena masih digunakan oleh masyarakat setempat. *Villapark* merupakan taman yang dibangun oleh Karsten, seorang arsitek Belanda pada tahun 1913. Taman ini dibangun dengan menerapkan konsep dan suasana taman Kota Belanda (Passchier 2007: 106). Taman tersebut memiliki ruang hijau terbuka yang luas dengan pepohonan di sepanjang kiri kanan jalan menuju taman serta pepohonan yang terletak di pinggir taman (Savitri 2015: 157). Penelitian secara arkeologis terhadap taman yang dibangun pada masa pemerintahan Belanda atau masa kolonial di Kota Bandung ini pernah dilakukan oleh Prayudi pada tahun 2010 (Prayudi 2010: 15). Penelitian tersebut menyatakan bahwa taman-taman di Bandung dibangun oleh Belanda pada pemukiman mereka untuk meningkatkan kualitas hidup orang-orang Belanda di sekitarnya (Prayudi

2010: 15). Kesehatan lingkungan merupakan hal utama yang menjadi perhatian orang-orang Belanda pada masa itu ketika membangun taman di kota tersebut.

Rekonstruksi terhadap taman-taman pada masa kolonial sebagaimana disebutkan di atas lebih mudah dilakukan dibandingkan dengan rekonstruksi terhadap taman-taman dari masa yang lebih tua atau masa-masa pengaruh Islam. Taman-taman dari masa pengaruh Islam walaupun banyak yang berada pada kondisi yang memprihatinkan seperti rusak atau bahkan tinggal puing-puing reruntuhannya, tinggalannya masih dapat dijumpai. Sebagai contoh adalah Taman Ghairah (Wessing 1991: 1), Tamansari (Lombard 2008: 32), serta Pesanggrahan Rejowinangun di Bantul, Yogyakarta masih banyak bagian-bagian yang tampak hingga kini.

Rekonstruksi terhadap taman-taman menjadi semakin sulit dilakukan terhadap taman-taman yang dibangun pada masa Hindu-Buddha. Hanya ada satu situs taman di Jawa dari masa Hindu-Buddha yang diketahui keberadaannya, yaitu taman yang terletak di Keraton Ratu Boko. Taman di Keraton Ratu Boko ini terletak 2,5 km di sebelah selatan Candi Prambanan. Bernet Kempers dan John Miksic serta Slamet Pinardi menyatakan bahwa taman di Keraton Ratu Boko ini merupakan taman istana (Miksic dan Pinardi 2015: 102). Biara merupakan bangunan penting di taman istana tersebut. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa pada abad VIII-XI M adanya pengaruh Buddha pada keraton dan taman tersebut (Miksic dan Pinardi 2015: 30).

Keberadaan taman istana lainnya dari abad XIV M dapat diketahui dari prasasti Adityawarman. Prasasti tersebut menyebutkan keberadaan taman istana yang disebut dengan Nandanawana, taman utama yang indah di Tavatimsa (surga para dewa), tempat para dewa dengan Indra sebagai dewa utamanya. Para dewa tersebut diceritakan bersenang-senang di taman Tavatimsa (De Casparis 1990: 42).

Apabila di atas disampaikan keberadaan taman yang ada di istana raja, maka sebaliknya, tidak banyak dijumpai informasi mengenai keberadaan taman yang terletak di luar istana. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam

merekonstruksi bentuk taman. Namun demikian, elemen-elemen yang ada pada taman masih dapat diungkap keberadaannya melalui cerita-cerita yang ada pada naskah-naskah kesastraan seperti Sutasoma, Sumanasantaka, dan Kunjarakuja atau naskah-naskah keagamaan, relief, serta prasasti. Naskah keagamaan (Buddha) Lalitavistara menceritakan bahwa Sang Buddha dilahirkan pada taman yang indah bernama Taman Lumbini di Nepal pada abad VI SM (Rijal 2018:10). Informasi tersebut divisualisasikan pada relief sebagaimana terdapat pada panel yang menggambarkan cerita Lalitavistara pada Candi Borobudur. Berdasarkan relief tersebut maka diketahui elemen-elemen yang ada pada taman, diantaranya adalah pepohonan (Gambar 1).

Taman dinyatakan dengan kata '*taman*' pada dua prasasti yang ditemukan selama ini. Dua prasasti yang dimaksudkan tersebut adalah prasasti Talang Tuo 606 Saka (684 M) dari masa Sriwijaya di Sumatra dan Polengan III (Soekmono 1974:139) atau lebih dikenal dengan Jurungan (Gambar 2), berangka tahun 798 Saka (876 M) dari masa Mataram Kuno di Jawa. Prasasti Talang Tuo menyampaikan informasi yang cukup detail berkaitan dengan keberadaan taman yang diberi nama Çri Ksetra walaupun letaknya tidak diketahui. Prasasti yang ditemukan di sebelah barat Palembang ini menyatakan bahwa taman Çri Ksetra dibuat pada masa pemerintahan Raja Çri Jayànasa (Coedès dkk. 2014: 57). Berdasarkan tempat temuan prasasti tersebut, maka taman tersebut kemungkinan terletak di sebelah barat Palembang

Prasasti Jurungan yang ditulis dengan huruf Jawa Kuno dan bahasa Jawa Kuno ini dikeluarkan pada masa pemerintahan Raja Kayuwangi pada abad IX M. Prasasti ini menyebutkan adanya taman dengan istilah '*tamanna*'. Hal yang menarik dari prasasti ini adalah, prasasti ini merupakan satu-satunya prasasti yang berasal dari abad IX M yang menyebutkan keberadaan taman yang memiliki status *sîma*. Kutipan prasastinya adalah sebagai berikut:

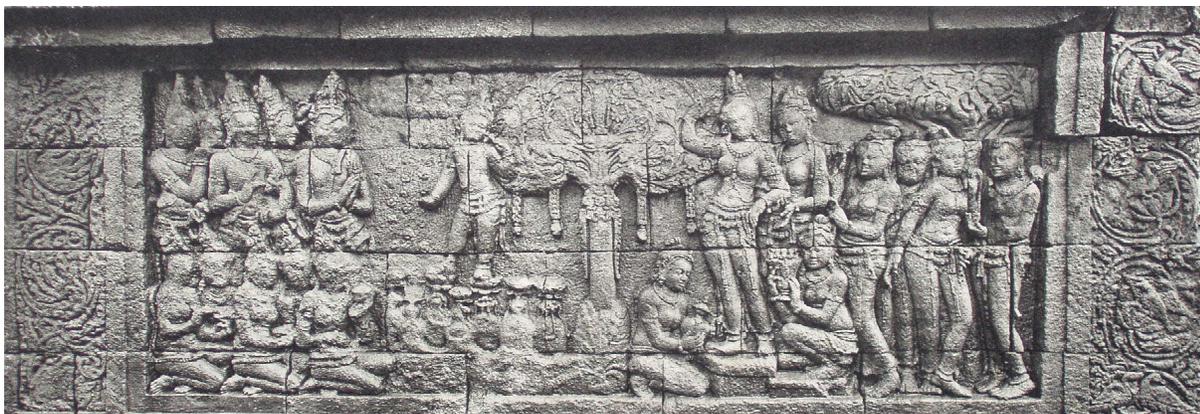
Kutipan:

"2 ...luà nikanang. Lmah an sa  
3. mpun ginawai sawah tampah 6 muang  
wuara lmah kinbuan wuan nya sinima  
tamàнна nikanang pràsâda l gunung  
hyang atah luà nikanang lmah  
4. tamàнна pangawaitanya dpa 117  
pangalornya dpa 104// (Darmosoetopo  
dkk. 2012: 24).

Artinya:

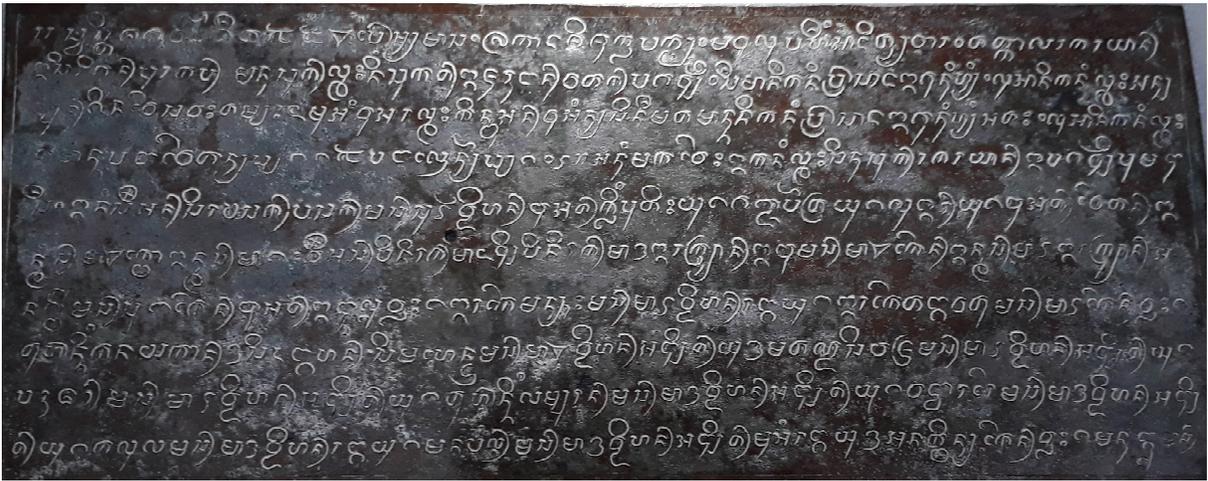
"2. ...luas tanah tersebut  
3. dan sudah dijadikan sawah 6 *tampah*  
serta sebidang tanah kebun yang  
dijadikan perdikan untuk dijadikan taman  
bagi *pràsâda* (bangunan suci) di Gunung  
Hyang. Luas tanah-tanah yang dijadikan  
4. taman ialah ke timur 117 depa, ke  
utara 104 depa//... (Darmosoetopo dkk.  
2012: 24)

Pernyataan pada prasasti Jurungan mengenai keberadaan taman sebagaimana tertulis prasasti tersebut tidak didukung oleh



Sumber: Dokumentasi Balai Konservasi Borobudur

**Gambar 1** Suasana di Taman Lumbini Sebagaimana Terdapat pada Relief Candi Borobudur; Ada Pohon Bodi di Tengah Taman



Sumber: Dokumentasi Windu

**Gambar 2** Prasasti Jurungan Berangka Tahun 798 Çaka. Prasasti ini Terbuat dari Lempengan Tembaga

penemuan tinggalan arkeologi berupa situs taman dari abad IX M. Akibatnya, bentuk serta elemen yang ada pada taman sebagai *sîma* tersebut tidak diketahui.

Hal lain yang menarik untuk diteliti pada prasasti Jurungan adalah keberadaan taman yang tidak disebut bersamaan dengan keberadaan ibukota kerajaan maupun istana sebagaimana taman-taman lainnya. Prasasti Jurungan menyebutkan taman bersamaan dengan keberadaan bangunan suci yang disebut dengan *prâsâda* yang terletak di Gunung Hyang. Hal ini unik karena prasasti Jurungan merupakan satu-satunya prasasti berbahasa Jawa Kuno yang menyebut kata-kata '*taman sîma*'. Dengan demikian maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai lanskap taman pada masa Jawa Kuno abad IX M. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberi gambaran mengenai keberadaan taman *sîma* pada bangunan suci abad IX M beserta dengan elemen-elemen yang ada pada taman tersebut.

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan yang diajukan adalah:

1. Apa elemen-elemen yang ada pada taman *sîma* pada Kerajaan Mataram pada abad IX M?
2. Bagaimana hubungan antara taman sebagai *sîma* dengan *prâsâda* yang terletak di Gunung Hyang?

Berkaitan dengan pertanyaan tersebut, penulis berpendapat bahwa taman *sîma* dengan aneka tanaman dan air sebagai elemen-elemennya memiliki fungsi menunjang keberadaan *prâsâda* yang terletak di Gunung Hyang membentuk satu kesatuan merepresentasikan konsep kosmologi.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah karena sumber utama dalam penelitian ini adalah data tekstual yang berupa prasasti dan naskah (Nastiti 2003: 19). Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data berupa prasasti dan naskah kesastraan Jawa abad ke-12. Selanjutnya, dilakukan pengamatan terhadap relief yang terdapat pada Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Relief-relief tersebut berfungsi sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Pengamatan berikutnya dilakukan terhadap lanskap Keraton Ratu Boko. Hal tersebut diamati untuk melengkapi rekonstruksi taman pada abad IX M. Pada tahap pengumpulan data berupa prasasti, hal yang dilakukan adalah membaca ulang prasasti, melakukan kritik terhadap prasasti Jurungan di Museum Sonobudoyo baik secara ekstern maupun intern. Prasasti Jurungan ini ditulis dengan huruf Jawa Kuno abad IX M dan menggunakan bahasa Jawa Kuno serta tertulis di atas lempeng tembaga.

Permasalahan yang diajukan pada penelitian ini juga berusaha diungkap dengan menggunakan metode perbandingan budaya yang diperoleh dari prasasti Talang Tuo yang ditemukan di Palembang. Prasasti ini digunakan untuk mengetahui elemen-elemen yang ada pada taman Jawa abad XI M, karena prasasti Talang Tuo yang berasal dari Sriwijaya abad VII M ini memberikan informasi elemen-elemen yang ada pada taman secara lengkap. Data lain yang digunakan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini adalah naskah kesastraan Jawa abad XII M serta relief Candi Borobudur dan Prambanan. Jarak waktu penulisan antara prasasti Jurungan dengan Talang Tuo dan naskah kesastraan Jawa yang digunakan sebagai pembanding untuk menjawab pertanyaan memang jauh, namun kesamaan suku, bahasa, tradisi, religi, dan lingkungan diharapkan menghasilkan jawaban yang mendekati persamaan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai elemen yang ada pada taman di Jawa yang berstatus *sîma* pada abad IX M. Tahap berikutnya dari penelitian ini adalah menggabungkan semua data yang telah diperoleh kemudian melakukan interpretasi untuk menjelaskan keberadaan taman *sîma* di Jawa pada abad IX M.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Taman pada Masa Hindu-Buddha di Indonesia**

Taman memiliki definisi yang beragam sebagaimana terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, maupun kamus berbahasa Inggris seperti Merriam-Webster Dictionary. Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diunggah secara online menyatakan bahwa 'taman' merupakan tempat yang ditanami dengan bunga-bunga dan berfungsi sebagai tempat bersenang-senang (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2016: 1). Dalam kaitannya dengan fungsi taman sebagai tempat bersenang-senang, Kempers menyatakan bahwa taman merupakan tempat yang menyenangkan (Kempers 1959: 80). Lanskap yang mirip dengan taman yaitu 'kebun' didefinisikan sebagai sebidang tanah yang ditanami pohon buah-buahan (Badan

Pengembangan dan Pembinaan Bahasa 2016: 1). Selanjutnya, kata 'taman' atau 'garden' dalam Bahasa Inggris sebagaimana terdapat pada Merriam-Webster Dictionary, diartikan sebagai lahan baik yang ditanami herbal, buah-buahan, bunga-bunga, maupun sayuran (Merriam-webster 2019: 1).

Definisi taman sebagaimana terdapat pada Kamus Besar Bahasa Indonesia di atas terkait erat dengan pembentukan taman sebagai bagian dari kota. Hal ini tidak berlaku di Indonesia pada masa lampau, karena dalam kenyataannya, sebagaimana terdapat pada naskah kesastraan, diketahui bahwa taman tidak hanya dibangun di kota atau istana raja, namun dapat pula di luar ibukota kerajaan seperti di sekitar pertapaan baik yang ada di desa maupun gunung. Berdasarkan definisi tersebut di atas, taman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lanskap dimana aneka tanaman baik herbal, bunga-bunga, buah-buahan serta sayuran yang sengaja ditanam; kolam atau sungai dapat pula dijumpai di dalam taman untuk mengairi tanaman yang ada di dalam taman.

Taman pada masa Indonesia kuno (abad VII-XVI M) didirikan di ibukota kerajaan dalam pagar istana maupun di desa atau gunung. Informasi lainnya mengenai keberadaan taman dalam kota pada masa Hindu-Buddha terdapat pada prasasti Talang Tuo yang menyebutkan bahwa di dalam Taman Çri Ksetra terdapat aneka pohon seperti kelapa, pinang, aren, dan sagu. Aneka bambu juga ditemui di taman yang dilengkapi dengan bendungan serta kolam tersebut (Coedès dkk 2014: 57).

Taman lainnya, yang terletak di dalam kompleks keraton, dapat diketahui keberadaannya dari cerita Ramayana. Taman, sebagaimana diceritakan dalam Ramayana, merupakan milik Rawana. Taman itu merupakan tempat ketika Hanuman menemui Sita, istri Rama. Hanuman, lebih lanjut, diceritakan menyaksikan bagaimana Sita menolak untuk dijadikan istri oleh Rawana dan mengancam untuk bunuh diri (Holt 1967: 268). Taman sebagaimana diceritakan pada cerita Ramayana itu dapat diketahui visualisasinya pada relief yang ada di Candi Prambanan. Panel yang ada pada candi tersebut menggambarkan Hanuman yang sedang berada di taman Ashoka

(Gambar 3) bersama Sita dan Trijata. Dalam panel tersebut digambarkan adanya pohon-pohon dengan buah-buahan seperti kelapa yang diletakkan di bawah pohon. Hanuman digambarkan sedang berbicara dengan Sita pada panel tersebut. Kitab Ramayana menceritakan bahwa Hanuman saat itu berkata kepada Sita bahwa dia menyaksikan ketika Sita melawan Rawana dan meyakinkan Sita bahwa Rama akan menyelamatkan Sita (Degroot 2013: 89).

Berkaitan dengan keberadaan taman di desa atau gunung, naskah kesastraan memberikan keterangan yang lebih rinci mengenai keberadaan taman baik di pertapaan yang ada di gunung maupun istana raja. Naskah kesastraan Sri Tanjung menggambarkan pertapaan Sage Tambapetra yang dilengkapi dengan aneka tanaman dengan sungainya yang mengalir diantara tanaman tersebut (Lombard 2008:46-47).

Taman lainnya disebutkan pada kitab Sutasoma yang menyebutkan adanya Taman Ratnalaya (Lombard 2008: 48-49). Taman-taman yang berada di pegunungan atau di pertapaan didesain menurut aturan Hindu yang beranggapan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah sakral karena mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh agama Hindu (Dyer 2019: 1).

Berdasarkan informasi yang diperoleh pada taman Hindu diketahui bahwa para pertapa atau peziarah datang dan duduk di taman yang tenang untuk bermeditasi di atas batu. Hal ini dijumpai pada Candi Iraivan di Himalaya, candi di wilayah Himalaya (Kauai's Hindu Monastery 2019:1)

Naskah Nagarakertagama menyebut keberadaan taman di Jawa Timur pada abad ke-14 M. Taman ini disebut dengan Kasuranggan yang dianggap sebagai taman bidadari dari sorga. Nagarakertagama menceritakan lebih lanjut bahwa Raja Rajasanagara mengunjungi taman ini pada tahun 1359 M. Keberadaan taman tersebut dikaitkan dengan keberadaan Candi Sumberawan yang terletak 6 km di sebelah timur laut Singosari (Kempers 1959: 81).

Taman tidak hanya ditanami pohon buah-buahan saja, namun juga bunga-bunga seperti yang disebutkan pada naskah Nagarakertagama. Bunga-bunga yang ada pada lingkungan keraton sebagaimana dinyatakan pada Nagarakertagama diantaranya adalah *nâgasâri* (*Mesua ferrea* Linn.). Bunga ini ditanam di halaman keraton karena baunya yang harum. Tanaman lain yang dijumpai di taman keraton adalah *andwang* (*Cordylina fruticose* Backer). Tanaman ini berfungsi sebagai pembatas dalam taman. *Karawira* (*Nerium*



Sumber: Dokumentasi Lanang Kurnia Jati

**Gambar 3** Suasana di Taman Ashoka Sebagaimana Digambarkan pada Relief Candi Prambanan

*Oleander Linn*), kayu mas, menur (*Jasminum Sambac Ait.*), puring, nyu-gading (*Cocos nucifera Linn*) adalah jenis tanaman lain yang ditanam pada taman di lingkungan Keraton Majapahit (Pigeaud 1962: 97).

Elemen lain yang ada pada taman adalah pintu masuk. Hal ini dinyatakan oleh Kempers yang menyatakan adanya pintu masuk menuju taman yang ada di Keraton Singasari. Pintu masuk menuju taman itu disebutkan oleh Kempers dijaga oleh dua penjaga besar yang dikenal dengan arca Dwarapala Singasari (Kempers 1959: 80).

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari prasasti, naskah kesastraan, serta relief tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa taman pada masa Hindu-Buddha di Indonesia merupakan lanskap yang ditanami berbagai pohon yang buahnya dapat dimakan serta aneka ragam bunga-bunga. Taman yang dibangun oleh raja maupun yang dibangun untuk pertapaan biasanya dilengkapi dengan kolam-kolam ataupun sungai yang mengalir untuk mengairi tanaman yang ada di taman. Unsur air dapat dijumpai pada taman Hindu tidak hanya di India, namun juga di Indonesia. Sebagai contoh, kolam pemandian Biru merupakan elemen dari taman Keraton Singasari. Tradisi ini berlanjut pada masa pengaruh Islam, hal ini dapat dijumpai pada Pesanggrahan Pengging milik Keraton Surakarta dan Pesanggrahan Tamansari milik Keraton Yogyakarta.

Hal lain yang menarik untuk dikaji berkaitan dengan keberadaan taman adalah status taman yang berupa *sîma*. Prasasti Jurungan menyebutkan adanya taman yang dijadikan sebagai *sîma*. Taman *sîma* pada prasasti Jurungan itu dikatakan terletak pada *prâsâda* di Gunung Hyang. Keterkaitan antara taman sebagai *sîma* dengan *prâsâda* yang terletak di Gunung Hyang inilah yang dibahas di bawah ini.

### **Taman sebagai *Sîma***

*Sîma* adalah status swatantra yang diberikan pada sebidang tanah dan bangunan suci baik berupa *prâsâda* maupun dharma yang ditetapkan oleh raja atau penguasa setempat yang bebas

'terbatas' dari pungutan pajak (Darmosoetopo 2003: 12). *Sîma* dilindungi dengan kutukan bagi siapa saja yang melanggar hal-hal yang telah ditetapkan pada *sîma* (Darmosoetopo 2003: 13). Kemungkinan, ada juga undang-undang yang memberikan sanksi bagi orang yang melanggar aturan berkaitan dengan *sîma*, hanya saja belum diketahui bentuk hukum tersebut.

Berdasarkan kepemilikannya, maka ada bangunan suci milik raja, dan ada pula yang milik rakai. Sebuah *sîma* dipimpin oleh kepala *sîma*. Dia berhak menarik pajak di wilayah *sîma* miliknya dan berhak pula menentukan pajak serta menentukan denda di wilayahnya apabila terjadi pelanggaran (Darmosoetopo 2003: 13). Adapun kewajiban kepala *sîma* ialah menjalankan tugas yang dibebankan, misalnya menjaga kerusakan dan keamanan. Hal tersebut tertulis pada prasasti Mantyasih I (829 S/907 M).

*Sîma* juga dikatakan mendukung keberadaan dan kelangsungan bangunan suci atau bangunan keagamaan (Darmosoetopo 2003: 13). Pradana juga menyatakan bahwa status *sîma* pada dasarnya adalah upaya untuk menjaga kelestarian bangunan suci (Pradana 2015: 3). Manfaat anugerah *sîma* bagi bangunan keagamaan adalah memberikan kebanggaan tersendiri bagi penduduk yang tanahnya ditetapkan sebagai *sîma*, adanya dana tambahan dari tanah *sîma*, sehingga dapat mencukupi keperluan pengelolaan dan pemeliharaan bangunan suci termasuk penyelenggaraan kegiatan keagamaan di bangunan suci, pemilik bangunan keagamaan dibebaskan dari pembayaran pajak. Hal tersebut menguntungkan pemilik bangunan suci dengan status *sîma* yang biasanya adalah masyarakat sekitar, karena penetapan itu berlaku selamanya (Darmosoetopo 2003: 15).

### **Peran Taman *Sîma* Bagi *Prâsâda* di Gunung Hyang**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka taman *sîma* yang disebutkan pada prasasti Jurungan berada di wilayah Pagerwsi dan merupakan taman yang berada di bawah kekuasaan Rakarayan Sirikan yang bernama Pu Apus. Panjang tanah yang dijadikan taman ini adalah 117 depa di

sebelah timur, dan utara 104 depa (Darmosoetopo 2012: 24). Darmosoetopo (2012: 32) menyatakan bahwa 1 depa setara dengan 1,5 m, oleh karena itu luas tanah yang dijadikan taman adalah 117 depa x 104 depa x 1,5 m setara dengan 18.252 meter persegi. Taman *sîma* sebagaimana yang disebut pada prasasti Jurungan ini terletak di sekitar *prâsâda* yang terletak di Gunung Hyang. Para ahli menyebutkan *prâsâda* dalam beberapa prasasti sebagai bangunan suci. Adapun Gunung Hyang yang dimaksud dalam prasasti Jurungan ini kemungkinan adalah Gunung Idjo yang terletak di Pegunungan Menoreh di sebelah barat Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta, sebelah timur Kabupaten Purworejo, dan sebagian Kabupaten Magelang. Hal ini berdasarkan keterangan yang terdapat pada OV<sup>1</sup> 1938 yang memberitahukan tempat ditemukannya prasasti itu adalah di Gunung Idjo atau Pegunungan Menoreh (Soekmono 1974: 139).

Keterangan lain mengenai *prâsâda* terdapat pada naskah Jawa Kuno, Sumanasantaka, yang ditulis pada masa Kadiri, abad XII M. Naskah Sumanasantaka menceritakan keberadaan *prâsâda* sebagai bangunan suci yang terletak pada taman yang indah di keraton. Scheurleer menyatakan bahwa *prâsâda* terletak bersama-sama dengan taman dimana terdapat tempat pemandian yang disebut dengan *tîrtha*. Siwaratrikalpa, naskah Jawa Kuno yang lain menyatakan bahwa *prâsâda* berupa bangunan tinggi berada di tengah kompleks percandian. Kempers (1959: 59) menggambarkan *prâsâda* serupa dengan Meru.

Taman *sîma* yang disebutkan dalam prasasti Jurungan ini terletak di wilayah Pagerwsi. Taman *sîma* ini kemungkinan besar memiliki peran sebagai pendukung keberadaan *prâsâda* dengan cara memenuhi kebutuhan akan buah-buahan maupun bunga-bunga yang dipersembahkan pada saat diadakan ritual atau upacara pemujaan di *prâsâda*. Hal ini dapat diketahui dari keterangan yang terdapat pada prasasti yang berasal dari masa yang sezaman dengan prasasti Jurungan

yaitu, prasasti Kwak I. Prasasti berangka tahun 801 Saka (879 M) ini memberikan keterangan bahwa Raja Kayuwangi menetapkan sebidang tanah *tegalan* atau semacam kebun di Desa Kwak sebagai sima bagi *prâsâda* di Desa Kwak. *Tegalan* yang dijadikan sima itu memiliki kewajiban mempersembahkan bunga-bunga pada bangunan suci tersebut tiap ekuinoks di bulan Caitra dan bulan Asuji (Boechari 2012: 208). Jenis bunga-bunga ataupun buah-buahan yang dipersembahkan tidak diketahui secara pasti karena tidak disebut pada prasasti Jurungan. Namun, berdasarkan data prasasti diketahui bahwa ada kemungkinan tanaman-tanaman yang ada pada taman itu digunakan sebagai persembahan.

Dalam kaitannya dengan pemeliharaan kelangsungan bangunan suci, maka ada kemungkinan pula bahwa buah-buahan itu diperuntukkan bagi para pemelihara bangunan suci atau masyarakat sekitar. Ada kemungkinan juga bahwa buah kelapa, pinang, pohon bambu diperjualbelikan demi kelangsungan pemeliharaan bangunan suci tersebut. Dengan demikian maka taman tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai penyedia kelengkapan ritual, namun juga memiliki fungsi ekonomis yang menguntungkan ketua *sîma*.

Penjelasan di atas menunjukkan letak taman yang berada di sekitar bangunan suci (*prâsâda*) dan gunung. Dalam kaitannya dengan bangunan suci, Guillon menyatakan bahwa wilayah sekitar candi menyimbolkan lanskap yang sakral. Tidak hanya itu saja, wilayah tersebut juga menyimbolkan lima arah tempat para dewa (Guillon 2003: 271). Berdasarkan penjelasan di atas, maka taman *sîma* yang terletak di bagian luar *prâsâda* berada pada lanskap yang sakral.

Dalam kaitannya dengan gunung, masyarakat Jawa Kuno menganggap bahwa gunung adalah tempat yang istimewa. Hal ini dibuktikan dari nama Gunung Idjo atau Gunung Menoreh sebagai Gunung Hyang. Kata '*hyang*' berasal dari bahasa Jawa Kuno yang artinya 'dewa', 'yang dipuja

---

<sup>1</sup> OV singkatan dari *Oudheidkundige verslag*

sebagai dewa', atau 'yang berhubungan dengan hal-hal yang suci' (Zoetmulder 1982: 373). Pigeaud (Pigeaud 1962: 232) menyatakan bahwa kata Gunung Hyang dapat dikaitkan dengan pelindung gunung, sumur, atau sungai yang telah mendapat pengaruh Hindu.

Kepercayaan lain yang dianut oleh masyarakat Jawa berkaitan dengan gunung adalah adanya Gunung Meru. Gunung ini dikenal sebagai pusat alam semesta dan tempat tinggal para dewa. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa banyak candi dan pertapaan yang dibangun di tempat yang tinggi atau gunung. Candi Gunung Wukir, sebagai contoh, dihubungkan dengan prasasti Canggal 654 Saka (732 M) ditemukan di Bukit Gunung Wukir. Prasasti Canggal menyebutkan adanya bangunan suci bagi agama Hindu (Saiwa) yang berasosiasi dengan tempat yang tinggi (Degroot 1972: 12). Prasasti-prasasti lain yang menunjukkan bahwa gunung adalah tempat yang istimewa sebagai tempat untuk mendirikan bangunan suci adalah prasasti Polengan II (875 M), dan Polengan V (878 M). Tiga prasasti tersebut menyatakan adanya bangunan suci di Gunung Hyang (*prâsâda i gunung hyang*).

Gunung sebagai tempat yang istimewa juga dibuktikan dengan adanya pertapaan-pertapaan yang digunakan oleh para resi untuk bertapa. Para resi tidak hanya menggunakan kaki dan lereng gunung saja untuk bertapa, namun juga puncak gunung (Worsley dkk. 2014: 219). Hal ini dinyatakan oleh Kakawin Sumanasantaka karya Mpu Monaguna dari abad ke-12 M atau pada masa Kerajaan Kadiri, Jawa Timur.

Taman *sîma* yang terletak pada bangunan suci di Gunung Hyang ini juga memiliki fungsi mendukung keberadaan termasuk pemeliharaan dan kelangsungan *prâsâda* sebagai bangunan suci. Pemeliharaan dapat terlaksana dengan baik apabila orang yang memelihara terjamin kehidupan pokoknya. Salah satu cara untuk menjamin kesejahteraan orang-orang yang memelihara bangunan suci adalah dengan menjual buah-buahan, herbal, atau bunga-bunga yang dihasilkan dari taman. Soekmono menyatakan bahwa penghasilan maupun

pemakaian tanah *sîma*, termasuk taman *sîma*, dapat diperuntukkan bagi kelangsungan suatu usaha suci keagamaan (Soekmono 1974: 113).

Keberadaan taman *sîma* pada bangunan suci di Gunung Hyang merupakan upaya untuk menerapkan konsep kosmologi dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan konsep tersebut, Gunung Hyang diidentikkan dengan Gunung Meru yang dianggap sebagai pusat dunia yang dilengkapi dengan tempat tinggal para dewa yang disebut dengan *prâsâda*. Bangunan suci ini dilengkapi dengan kolam atau sungai yang berfungsi mengairi taman, namun dapat juga sawah-sawah di sekitarnya. Air pada taman, bila dikaitkan dengan konsep kosmologi, dapat pula dianggap sebagai simbol air di lautan yang mengelilingi Gunung Meru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lombard yang menyatakan bahwa taman-taman pada masa Hindu-Buddha menggambarkan miniatur alam dimana terdapat Gunung Meru sebagai pusat yang dikelilingi oleh air sebagai lautannya (Lombard 2008: 63). Hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa telah ada upaya masyarakat di wilayah Pagerwsi untuk menjaga keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos agar tercapai keharmonisan dalam kehidupan.

## PENUTUP

Taman *sîma*, *prâsâda*, dan Gunung Hyang dibentuk menjadi satu kesatuan sebagai visualisasi dari konsep kosmologi serta upaya mencapai keselarasan antara lingkungan dengan jagad raya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada abad IX M. Hal tersebut dapat dipahami karena konsep Hindu-Buddha memberikan pengaruh yang besar pada masyarakat Jawa Kuno pada abad IX M yang diwujudkan dengan pengaturan tata letak taman, *prâsâda*, dan Gunung Hyang sebagai lambang dari mikrokosmos. Tidak hanya itu saja, pemilihan jenis tumbuhan yang ada di taman pada masa tersebut juga merupakan hal penting bagi taman *sîma* (Satari 2008: 122). Taman *sîma* pada *prâsâda* di Gunung Hyang ini tentunya juga mempertimbangkan aspek keindahan yang dibangun secara harmonis antara keletakan air (kolam) dengan tumbuh-tumbuhan yang ada.

Tumbuh-tumbuhan merupakan unsur penting bagi keberadaan taman termasuk taman *sîma*. Taman *sîma* pada prasasti Jurungan memiliki unsur pepohonan seperti bambu, buah-buahan seperti kelapa, pinang, bunga-bunga, serta bangunan. Unsur lain yang ada pada taman *sîma* adalah air yang mengalir untuk menghidupi tanaman yang ada pada taman tersebut. Taman *sîma* pada prasasti Jurungan tidak hanya membentuk lanskap yang sakral, namun juga memberikan keuntungan secara ekonomi bagi masyarakat sekitarnya. Hasil dari taman dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Sebagai contoh, buah kelapa, bambu, serta buah-buahan yang lain kemungkinan dijual untuk menunjang kehidupan mereka.

Penanaman buah-buahan dan bunga-bunga di taman *sîma* tampaknya juga disesuaikan dengan kebutuhan untuk keperluan religius masyarakat pada waktu itu. Buah-buahan dan bunga-bunga hasil dari taman juga digunakan sebagai sesajen untuk menunjang ritual di *prâsâda* serta pemeliharaan *prâsâda* sebagai bangunan suci di Gunung Hyang. Dengan

demikian maka taman *sîma* bukan sekedar taman biasa, namun taman yang terletak pada lahan yang sakral karena berada pada bangunan suci di Gunung Hyang dan memiliki fungsi ekonomis serta religius.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dana yang diberikan oleh Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada sehingga penelitian ini dapat diselenggarakan. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Balai Konservasi Candi Borobudur, Balai Pelestarian Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta, serta Museum Sonobudoyo atas izin yang diberikan kepada penulis untuk melakukan pengumpulan data. Terima kasih tak terhingga juga penulis sampaikan kepada Hari Setyawan, S.S., M.T. sebagai narasumber di Candi Borobudur dan Yoses Tanzaq, S.S. sebagai narasumber di Candi Prambanan dan Keraton Ratu Boko, serta Ryan Saputra, S.S. sebagai narasumber di Museum Sonobudoyo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. "Taman." Diakses 5 Februari 2019 (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/taman>)
- Bhagwat, Prabhakar B. 2018. "The Gardens of India". Diunduh 2 Februari 2018 (<https://www.icomos.org/publications/93garden5.pdf>).
- Boechari. 2012. "Candi dan Lingkungannya", dalam *Melacak Sejarah Kuno di Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Coedès, George, Louis-Charles Damais, Hermann Kulke, Pierre-Yves Manguin. 2014. *Kedatuan Sriwijaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Darmosoetopo, Riboet. 2003. *Sima dan Bangunan Keagamaan di Jawa Abad IX-X TU*. Yogyakarta: Prana Pena.
- Darmosoetopo, Riboet, Timbul Haryono, Djoko Dwijanto. 2012. *Kajian Koleksi Darpana Perunggu dan Prasasti Jurungan*. Yogyakarta: UPTD Museum Negeri Sonobudoyo
- De Casparis, J.G. 1990 "An Ancient Garden in West Sumatra: *Saraswati Esai-Esai Arkeologi*." *Kalpataru* 9: 40-49.
- Degroot, Veronique. 1972. *Candi, Space and Landscape*. Leiden: Leiden University.
- Degroot, Veronique. 2013. *Magical Prambanan*. Yogyakarta: PT (Persero) Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan & Ratu Boko.

- Dyer, Marry H. 2016. "What Is A Hindu Garden: Tips For Creating Hindu Gardens." Diakses 7 Februari 2018 (<https://www.gardening-knowhow.com/special/spaces/creating-hindu-gardens.htm>).
- Fambayun, Umaira. 2016. "Taman-Taman Kota (Taman Sriwedari, Taman Balekambang, dan Villapark): Elemen Penting Pembentuk Keindahan Kota Surakarta Awal Abad Ke-20." *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya.
- Guillon, Emanuel. 2003. "Architecture and Symbolic Landscapes: the Cases of Ancient Champa and Mon Kingdoms." Hlm 271-279 dalam *Southeast Asian Archaeology Fishbones and Glittering Emblems*, diedit oleh Anna Karlström and Anna Källen. Stockholm: Museum of Far Eastern Antiquities/Östasiatiska Museet.
- Holt, Claire. 1967. *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Ithaca: Cornell University Press.
- Kauai's Hindu Monastery. 2019. "Sacred Temple Gardens." Diakses 7 Februari 2019 (<https://www.himalayanacademy.com/monastery/about/gardens>).
- Kempers, A, J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Amsterdam: C.P.J. Peet.
- Lien, Vu Hong. 2015. *Royal Hue Heritage of the Nguyen Dynasty of Vietnam*. Bangkok: River Books.
- Lombard, Denys. 2008. *Gardens in Java*. Terjemahan dalam Bahasa Inggris oleh John N Miksic. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Meriam-webster. 2019. "Garden." Diakses 5 Februari 2019 (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/garden>).
- Miksic, John dan Pinardi, Slamet. 2015. *Kraton Ratu Boko: A Javanese Site of Enigmatic Beauty*. Yogyakarta: P.T. (Persero) Taman Wisata Borobudur dan Prambanan.
- Nastiti, Titi Surti. 2003. *Pasar di Jawa Pada Masa Mataram Kuna abad VIII-XI Masehi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Passchier, Cor. 2007. "Colonial Architecture in Indonesia References and Developments." Hlm. 97-112 dalam *The Past in the Present Architecture in Indonesia*, diedit oleh Peter J.M. Nas. Leiden: KITLV.
- Pigeaud, Theodore G.Th. 1962. *Java in the 14<sup>th</sup> Century: A Study in Cultural History: The Nagara-Kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D.* The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pradana, Yogi. 2015. "Kebijakan Penguasa Dalam Pelestarian Bangunan Keagamaan Pada Masa Raja Balitung (898-910 M): Kajian Atas Prasasti-prasastinya." *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya.
- Prayudi, Ashwin 2010. "Fungsi dan Latar Belakang Penempatan Taman Kolonial di Kota Bandung Tahun 1885-1940." *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya.
- Rijal, Babu Krishna 2018. "The Birth Place of Lord Buddha." Diunduh 5 Februari 2018 ([http://himalaya.socanth.cam.ac.uk/collections/journals/ancientnepal/pdf/ancient\\_nepal\\_82\\_02.pdf](http://himalaya.socanth.cam.ac.uk/collections/journals/ancientnepal/pdf/ancient_nepal_82_02.pdf)
- Satari, Sri Soejatmi. 2008. "Ancient gardens and Hindu-Buddhist architecture in Java." Hlm. 122-132 dalam *Interpreting Southeast Asia's past: Monument, Image and Text*, diedit oleh Elisabeth A. Bacus, Ian Glover dan Peter D. Sharrock. Singapore: NUS Press.
- Savitri, Mimi. 2005. "The Spasial Organization of the *Kedhaton* in Kraton Surakarta, from the Reigns of Paku Buwana X to Paku Buwana XII (1893-2004)." *Tesis*. Canberra: the Australian National University.
- Savitri, Mimi. 2015. "Sustaining the Layout of the Javanese City Centre 1745-1942): The Embodiment of the Sunan's Power in Surakarta." *Disertasi*. London: SOAS, University of London.
- Soekmono. 1974. "Candi Fungsi dan Pengertiannya." *Disertasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wessing, Robert. 1991. "An Enclosure in the Garden of Love." *Journal of Southeast Asian Studies* 22 (1): 1-15.
- Worsley, P, S. Supomo, M. Fletcher, T.H. Hunter. 2014. *Kakawin Sumanasantaka Karya Mpu Monaguna*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.